

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bank merupakan lembaga intermediasi bagi pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Di samping itu, bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Kondisi perbankan pada saat tahun 1997-1998 dihadapkan pada masalah tingkat kesehatan bank yang sangat buruk, banyak yang mengalami kekurangan modal sehingga tidak dapat lagi memenuhi ketentuan penyediaan modal minimum. Bank Indonesia telah menetapkan peraturan yaitu mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8 persen dari total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Perhitungan penyediaan modal minimum bank atau kecukupan modal bank didasarkan kepada rasio atau perbandingan modal yang dimiliki bank dan jumlah dari ATMR. ATMR, merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan ATMR aktiva administratif (aktiva yang bersifat administratif).

Berdasarkan kegiatan operasionalnya, bank dibagi menjadi dua yaitu bank konvensional dan bank syariah. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan

usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Pengertian dalam undang-undang tersebut menjelaskan bahwa perbankan di Indonesia menerapkan dua sistem yang lebih dikenal dengan dual banking system, dimana terselenggaranya dua sistem perbankan yaitu bank konvensional dan bank syariah secara berdampingan.

Dengan menganut dua sistem ini, diharapkan bank syariah dan bank konvensional secara bersama-sama dapat meningkatkan pembiayaan bagi sektor riil. Beberapa tahun terakhir, lembaga perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat. Sebelumnya, perkembangan lembaga perbankan syariah di Indonesia mengalami kendala karena bank syariah muncul saat perkembangan dan praktik-praktik perbankan konvensional yang telah mengakar dalam kehidupan di masyarakat. Namun, karena perbankan syariah di Indonesia dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, yaitu menerapkan prinsip bagi hasil yang bebas dari riba (bunga), maka kemudian diharapkan masyarakat akan percaya terhadap lembaga bank syariah yang menganut prinsip-prinsip Islam. Oktaviana & Syaichu. (2016).

Perbankan syariah merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, yang mencakup tentang kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan suatu kegiatan usahanya. Fungsi dari Bank Syariah yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi yang berasal dari pihak pemilik dana. Bank Syariah memiliki fungsi lain yakni menyalurkan dana kepada pihak lainnya.

Bank syariah di Indonesia lahir pada tahun 1992. Bank syariah yang pertama ada di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia. Tahun 1992 sampai 1999, pada perkembangan Bank Muamalat Indonesia masih dikatakan tergolong sama. Tahun 1997 dan 1998 pada saat adanya krisis moneter yang sedang melanda Indonesia, Bank Muamalat Indonesia (BMI) dikatakan tidak terkena dampak krisis moneter. Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan satu-satunya bank syariah di Indonesia, yang tahan terhadap krisis moneter. Tahun 1999, telah berdiri Bank Syariah Mandiri (BSM) yang merupakan perubahan dari Bank Susila Bakti, dimana Bank Syariah Mandiri merupakan bank syariah kedua di Indonesia.

Perkembangan bisnis keuangan saat ini, telah membawa pengaruh besar terhadap perkembangan keuangan di Indonesia. Bisnis tersebut terdiri dari lembaga keuangan formal dan informal. Perkembangan bank syariah secara formal telah dimulai sejak tahun 1992 dengan berbasis bagi hasil. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia bisa dilihat dari jumlah Bank Umum Syariah (BUS) yang terus meningkat selama 5 tahun terakhir, tercatat pada tahun 2010 sebanyak 11 bank dan saat ini meningkat menjadi 12 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Damayanti et al. (2016).

Perbankan Islam telah berkembang pesat, baik di negara Muslim maupun non-Muslim. Perkembangan yang pesat ini dipicu karena meningkatnya pemahaman akan keunggulan lembaga keuangan berbasis syariah dibandingkan lembaga keuangan konvensional. Studi yang dilakukan oleh Cihak dan Hesse atas bank-bank di 20 negara termasuk Indonesia, membuktikan bahwa bank Islam hingga skala tertentu lebih kuat secara finansial daripada bank komersial umum.

Namun risiko finansial meningkat lebih tinggi pada bank Islam dengan skala yang lebih luas yang didukung oleh perkembangan pesat sukuk, takaful, dan produk-produk industri keuangan syariah lainnya yang berlomba-lomba mengubah regulasi sistem perbankan dan keuangannya agar mampu mengakomodasi sistem perbankan Islam itu sendiri. Perbankan Islam cukup berkembang di Indonesia karena didukung oleh pemerintah yang berperan aktif mengembangkan sistem keuangan perbankan.

Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah BUS, UUS dan BPRS di Indonesia. Mengembangkan perbankan syariah di Indonesia juga harus dibarengi dengan peningkatan kualitas bank syariah, agar lebih mendapatkan kepercayaan masyarakat. Salah satu upaya untuk memelihara dan menjaga kepercayaan masyarakat yang dapat dilakukan bank adalah dengan mempertahankan tingkat kesehatannya.

Tingkat kesehatan bank juga ikut dipengaruhi oleh aspek efisiensi. Aspek efisiensi dalam dunia perbankan merupakan salah satu faktor penting untuk menciptakan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Penilaian aspek efisiensi dinilai menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional). Rasio BOPO adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.

Berkembangnya bank syariah di Indonesia harus dibarengi dengan peningkatan kualitas dan kuantitas bank syariah, agar lebih mendapatkan

kepercayaan dimata nasabahnya. Salah satu upaya untuk menjaga eksistensi bank syariah, pihak manajemen perlu memperhatikan kriteria pengukuran kesehatan dan kinerja perbankan. Salah satu indikator kesehatan perbankan yang sangat penting yaitu indikator modal.

Salah satu indikator kesehatan perbankan yang penting, yaitu indikator permodalan (capital). Indikator permodalan sendiri telah menjadi urat nadi perbankan yang berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah. Indikator modal harus dikedepankan, mengingat dalam mekanisme perbankan merupakan industri yang usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat. Basse & Mulazid. (2017)

Kondisi kesehatan sebuah bank dapat dilihat dari laporan keuangannya, apakah terjadi kenaikan ataupun penurunan. Dengan analisis laporan keuangan yang tepat, sebuah bank dapat lebih mengoptimalkan penyusunan rencana strategis ke depannya dalam meminimalisasi risiko keuangan yang dapat terjadi. Untuk itu, sebagai salah satu alat untuk mengukur pemenuhan kewajiban permodalan dapat dihitung dengan menggunakan rasio CAR. *Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal dari perbankan dan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Alasan memilih variabel CAR sebagai variabel independen dikarenakan CAR merupakan indikator yang paling penting menurut Bank Indonesia dalam mengukur kinerja bank.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecukupan modal pada perbankan yang salah satunya adalah kualitas aset penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana. Penilaian kualitas aset mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya.

Berbagai masalah pernah terjadi mengenai tingkat kecukupan modal di berbagai negara, seperti krisis moneter yang dimulai pada pertengahan tahun 1997. Pada saat itu nilai tukar mata uang rupiah terdepresiasi terhadap dolar Amerika Serikat, menyebabkan sebagian besar perusahaan tidak mampu membayar pinjaman kepada bank. Akibatnya perbankan juga menghadapi risiko tidak mampu membayar kewajibannya yang sebagian besar dibiayai oleh pinjaman luar negeri dan dana masyarakat. Besarnya cadangan kredit dan kerugian sebagai dampak selisih nilai tukar mengakibatkan menurunnya modal perbankan sehingga sebagian besar bank tidak mampu lagi untuk memenuhi kewajibannya terhadap kecukupan modal. Pada akhirnya akan menurunkan kinerja perbankan yang dapat diidentifikasi dalam bentuk analisa laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan rasio keuangan lainnya.

Aspek likuiditas juga berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal yang tersedia. Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat

mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Pengelolaan likuiditas tersebut tergolong sulit karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu, oleh karena itu bank harus memperhatikan seakurat mungkin kebutuhan likuiditas untuk suatu jangka waktu tertentu likuiditas sebagai analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo Sari et al. (2017).

Beberapa tahun terakhir, lembaga perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat. Sebelumnya, perkembangan lembaga perbankan syariah di Indonesia mengalami kendala karena bank syariah muncul saat perkembangan dan praktik-praktik perbankan konvensional yang telah mengakar dalam kehidupan di masyarakat. Namun, karena perbankan syariah di Indonesia dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, yaitu menerapkan prinsip bagi hasil yang bebas dari riba (bunga), maka kemudian diharapkan masyarakat akan percaya terhadap lembaga bank syariah yang menganut prinsip-prinsip Islam.

kesehatan dari suatu bank dari sisi permodalan yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan operasional perbankan. CAR yang dimiliki sebuah bank seharusnya selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), prinsip yang dianut BPR adalah prinsip syariah yang menjalankan kegiatan perbankannya secara konvensional namun tidak menjalankan jasa aliran pembayaran. Maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup aktivitas BPR jauh lebih kecil daripada aktivitas yang dilakukan oleh

bank umum. Selain itu modal awal berdirinya sebuah BPR relatif lebih rendah daripada bank umum. Dengan melihat kegiatan usaha yang dilakukan oleh BPR, maka dapat diketahui bahwa BPR merupakan lembaga yang penting bagi perekonomian Indonesia dan penting diketahui perkembangan kecukupan modalnya. Sumber pendanaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perekonomian salah satunya adalah industri perbankan.

Bank adalah lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, membantu kelancaran sistem pembayaran, dan tidak kalah pentingnya adalah sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter. Penghimpunan dana bank dimanfaatkan sebagai sumber modal utama selain dari modal pemilik guna melaksanakan kegiatan operasionalnya. Kecukupan modal yang memadai sebagai cerminan untuk melindungi bank dari kerugian yang tidak terduga, mendukung pertumbuhan di masa depan, dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kondisi bank. Pada tahun 2008 krisis ekonomi dan keuangan global pasca kehancuran Bank Investasi terbesar keempat di Amerika Serikat, Lehman Brothers menimbulkan kekacauan dan kepanikan di pasar keuangan global. Krisis ekonomi 2008 merupakan akibat dari kredit perumahan di Amerika Serikat yang diberikan kepada debitur yang memiliki riwayat kredit buruk sehingga menyebabkan kegagalan pembayaran. Krisis tersebut mempengaruhi Indonesia yang merupakan negara dengan tingkat ketergantungan aliran dana dari investor asing tinggi, dengan adanya krisis global ini secara otomatis para investor asing menarik dananya dari Indonesia. Hal ini yang berakibat jatuhnya mata uang

rupiah. Aliran dana asing yang tadinya akan dipergunakan untuk pembangunan ekonomi dan menjalankan usaha menjadi hilang dan banyak perusahaan yang tidak berdaya. Sejak Juni 2013, kondisi perbankan Indonesia kembali mengalami pelemahan nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap Dollar AS.

Melemahnya rupiah menjadi kekhawatiran tersendiri bagi sektor ekonomi dan perbankan. Nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh relasi penawaran-permintaan (supply-demand) atas mata uang tersebut. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan naik. Kalau penawaran sebuah mata uang meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah. Dengan demikian, rupiah melemah karena penawaran atasnya tinggi, sementara permintaan atasnya rendah. Natasia. (2015).

Berdasarkan hasil Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh OJK per Desember 2019, rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan selama tiga tahun terakhir masih dalam keadaan terjaga walaupun mengalami penurunan, dimana pada tahun 2017 tingkat rata-rata rasio kecukupan modal sebesar 23,18%, pada tahun 2018 sebesar 22,97% dan pada tahun 2019 yaitu 22,40%. Penurunan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada sektor perbankan selama tiga tahun berturut-turut memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi Fatra et al. (2020).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka judul penelitian ini adalah **“Analisa Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Efisiensi Usaha dan Profitabilitas terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Adanya Kekurangan Modal Pada Bank Syariah Di Indonesia.
2. Terjadinya Penurunan Kinerja Pada Bank Syariah Di Indonesia.
3. Melambatnya Pertumbuhan Pada Bank Syariah Di Indonesia.
4. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecukupan modal Pada Bank Syariah di Indonesia.
5. Melemahnya Nilai Tukar Mata Uang Pada Bank Syariah Di Indonesia.
6. Penurunan rata-rata Rasio Kecukupan Modal Pada Bank Syariah Di Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi hanya berkaitan dengan **“Analisa Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Efisiensi Usaha dan Profitabilitas terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.”**

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan merujuk hasil dari hasil penelitian, sumber berita dan lembaga riset, maka dapat disimpulkan beberapa masalah seperti berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh Kualitas aset terhadap rasio kecukupan modal.
2. Bagaimanakah pengaruh Likuiditas terhadap rasio kecukupan modal.
3. Bagaimanakah pengaruh Efisiensi terhadap rasio kecukupan modal.
4. Bagaimanakah pengaruh Profitabilitas terhadap rasio kecukupan modal.
5. Bagaimanakah pengaruh Kualitas aset, Likuiditas, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap rasio kecukupan modal.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kualitas aset terhadap kecukupan modal pada Bank Umum Syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kecukupan modal pada Bank Umum Syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi terhadap kecukupan modal pada Bank Umum Syariah.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kecukupan modal pada Bank Umum Syariah.

5. Untuk mengetahui kualitas aset, likuiditas, efesiesnsi, profitabilitas terhadap kecukupan modal pada Bank Umum Syariah.

1.5.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait kinerja keuangan perbankan yang dilihat dari kualitas aset, likuiditas, efesiensi dan profitabilitas dan dijadikan pertimbangan yang lebih baik dalam mengambil keputusan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya, dan menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam topik yang sama.

3. Bagi Penulis

Untuk dapat menambah wawasan mengenai pengaruh kualitas aset, likuiditas, efesiensi dan profitabilitas terhadap rasio kecukupan modal pada bank umum syariah.

